

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an sebagai sumber ilmu baik dunia, maupun akhirat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan cabang ilmu, baik ilmu sains maupun *Dirosah Islamiyah*. Mengenai al-Qur'an itu sendiri, kitab ini menjadi sebuah pendoman bagi seluruh umat muslim dikarenakan kitab ini memiliki banyak hikmah dan manfaat dari Al Qur'an tersebut. Banyak yang dapat dipelajari dari kandungan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Salah satunya yaitu ilmu tauhid yang mengajarkan kita bahwa tiada tuhan selain Allah, karena Allah adalah yang maha kuasa, maha pengasih lagi maha penyayang.

Tauhid merupakan ilmu yang mengajarkan kepada kita supaya beriman kepada Allah SWT, meng-Esakannya secara *Ruhubiyah* dan *Uluhiyah*, serta beriman kepada asma-asma Allah dan sifat-sifatnya. Lebih tepatnya, Allah menciptakan manusia dalam keadaan beriman kepada Allah SWT.¹ Jadi ilmu Tauhid mengajarkan kita supaya hanya beriman kepada Allah SWT, dan ilmu tauhid ini sudah banyak di bahas di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Di dalam kandungan al-Qur'an, banyak sekali pelajaran dan hikmah yang bisa di petik dari dalam al-Qur'an itu sendiri. Seperti salah satunya melalui kisah orang-orang terdahulu, diantaranya para Nabi dan Rasul ataupun selain Nabi, diantaranya ada kisah mengenai kaum muslimin dan kaum kafir. Kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an ini sangatlah nyata dan tidak sekedar cerita yang di buat-buat, karena Allah menceritakan kisah-kisah itu dan Allah menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan Allah-lah yang telah menakdirkannya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi karena atas kehendak dan takdir dari Allah SWT. Oleh karena itu, kisah-kisah yang ada dalam al-

¹ Dini Irawati, Ahmad Nurwadjah, Andewi Suhartini, *Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022)

Qur'an itu tidak mungkin mengalami keraguan dan kebatilan (kesalahan), tidak ada yang paling benar ceritanya selain Allah. kisah al-Qur'an ini disebut sebagai kisah yang benar (*Qasas Al-Haq*).²

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّا يُدْرِكُنِيَ الْكُفْرُ بِاللَّهِ لَمَأْسُوفَةٌ ۗ

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۗ

Terjemah Kemenag 2019

Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (Q.S. Ali-Imran [3]: 62).

Mengenai ayat tersebut, al-Qur'an memiliki hikmah yang bisa kita ambil dari kisah yang ada di dalam al-Qur'an itu. Karena kisah di dalam al-Qur'an menunjukkan gambaran yang nyata, yang mengajarkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam fenomena yang berdenyut seiring hidup sendiri. Banyak manusia yang melihat kebenaran melalui kenyataan dengan sangat jelas daripada melalui pembelajaran-pembelajaran yang ada kadarnya.³

Dalam al-Qur'an ada banyak kisah-kisah yang diceritakan selain Nabi dan Rasul, yaitu orang yang soleh dan orang yang kafir. Orang kafir disini sering mendustakan ajaran-ajaran yang di bawa oleh para Nabi dan Rasul, padahal Allah sudah menunjukan kebesarannya tetapi mereka sebagian ada yang percaya akan kebesaran Allah, tetapi di sisi lain ada yang tetap tidak mempercayain kebesaran Allah. Bahkan diantara orang-orang kafir yang diceritakan dalam al-Qur'an ada yang sampai mengaku bahwa dirinya

² DR.Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, (Gema Insani Press, 1996).

³ Umar Sulaiman Al-Asyqor, *'Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah'*, (2017),.

sebagai tuhan, yaitu Raja Fir'aun. Fir'aun digambarkan sebagai sosok yang sombong dan zalim, bahkan ia sampai mengatakan “*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*” (Q.S. An-Nazi'at [79] : 24). Ketika Nabi Musa AS dilahirkan, Raja Fir'aun memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang baru lahir dari Bani Israil. seketika itu Nabi Musa AS yang kecil dihanyutkan ke sungai dan atas kuasa Allah, Musa dibesarkan di kerajaan Fir'aun.

Fir'aun bahkan tidak segan-seganya membunuh anak laki-laki karena takut kekuasaannya hilang setelah ia bempipi bertemu seorang anak lelaki yang terlahir dari kaum Bani Israil⁴. Namun ketika Raja fir'aun bertemu Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS yang diutus oleh Allah untuk mengajak Fir'aun bertaubat sebagaimana dalam surat Taha (20) ayat 43-44

اِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Terjemah Kemenag 2019

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.S. Thaha [20]: 43-44).

Tetapi Raja Fir'aun masih menolak ajakannya bahkan ia sampai mengaku bahwa dirinya sebagai Tuhan. Ketika ia mengejar Nabi Musa hingga Nabi Musa menempatnya di depan Lautan. Dengan izin Allah, Nabi Musa pun membelah Lautan sehingga Nabi Musa beserta kaumnya bisa melewati lautan tersebut. Raja Fir'aun beserta tentaranya mengejarnya sampai ikut melintasi lautan itu. Tetapi setelah Nabi Musa dan pengikutnya berhasil melintasi lautan, Allah pun langsung mengembalikan lautan tersebut seperti semula, membuat Fir'aun beserta tentaranya ikut tenggelam.

⁴ Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi", (Purwekerto: MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,2020).

Dari kisah Raja Fir'aun ini, menurut Nasifatun Nuri dkk. Tafsir As-Syahrawi menjelaskan hikmah dari Kisah Raja Fir'aun. Beliau menjelaskan kisah Raja Fir'aun dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Karena menurutnya, mencari data sosok Raja Fir'aun ini akan memakan waktu karena yang menjadi tujuan dari Kisah al-Qur'an adalah memahami pelajaran dari kisah tersebut.⁵

Kisah Fir'aun ini memberikan pelajaran bahwa dimana orang-orang yang menuhankan dirinya, dan orang-orang diktaktor yang berlaku zalim seperti yang dilakukan oleh Fir'aun, akan mendapatkan balasan yang sangat tragis, bahkan akan mendapatkan siksaan kelak di akhirat nanti. Orang-orang ini tidak hanya ada pada masa Fir'aun, tapi bisa dijumpain sosok-sosok yang ada, bahkan siapapun bisa saja.

akan menjadi seperti Fir'aun. Seperti yang dikatakan buya Hamka bahwa ada beberapa diktaktor yang menuhankan dirinya, dan ia tidak mau disalahkan. Sehingga banyak pengikut-pengikutnya yang setia dengan orang-orang itu hingga berujung menuhankannya. Sosok ini seperti Hitler di Jerman, Mussolini di Italia, dan masih banyak lainnya.⁶ dengan demikian, orang-orang seperti ini bisa dikatakan sebagai sosoknya Raja Fir'aun, karena Raja Fir'aun ini merupakan sosok baru yang dimana ia mengaku bahwa dirinya sebagai Tuhan, bukan sekedar Raja Mesir yang Hidup di masa Nabi Musa.

Dalam bentuk penafsirannya, Sya'rawi ingin mengajak para pengkaji, bahkan seluruh Umat Muslim pada umumnya, untuk menjadikan posisi suatu Kisah di dalam al-Qur'an menjadi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Karena kisah bukanlah sekedar dongeng belaka, atau cerita yang sudah berlalu, melainkan kisah tersebut akan terus hidup hingga generasi yang akan datang.⁷ Akan tetapi, menganalisis dalam kisah

⁵ Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi", (Purwokerto: MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,2020).

⁶ Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Az-Zahra*, 1982.

⁷ Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi", (Purwokerto: MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,2020).

kekejaman raja Fir'aun atau lebih tepatnya orang-orang yang mengaku sebagai tuhan tidak cukup jika hanya menganalisis dalam menganalisis cerita ataupun kisah. Maka dari itu, tafsir maudhu'i akan menjadi metode tafsir utama dalam analisis tersebut. Karena metode maudhu'i ini merupakan alat bantu (sambilan) untuk mengungkap karakter Fir'aun serta rahasia-rahasia atau hikmah-hikmah dalam al-Qur'an itu sendiri.

Mengenai metode tafsir maudhu'i itu sendiri, metode tafsir maudhu'i adalah metode yang berusaha untuk mencari jawaban atas ayat-ayat yang bertujuan satu tujuan, yaitu tujuan yang membahas suatu topik ataupun judul tertentu secara bersamaan, sesuai dengan masa turunnya dan dengan sebab-sebab turunnya. Kemudian setelah itu, memperhatikan ayat-ayat yang bersangkutan dengan penjelasannya, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengishbatkannya dengan hukum-hukum.⁸

Menggunakan metode ini pun diperlukan lebih dari satu tafsir. Yaitu dengan mengkaji 3 tafsir lainnya yaitu tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir al-Munir, tafsir al-Misbah, tafsir Thabari, dan tafsir Ibnu Katsir. Dalam analisis ini, penulis akan menganalisis karakter Fir'aun berdasarkan dari surat Al-Baqarah (2) ayat 49, Al-A'raf (7) ayat 123-124, 133-135, surat Yunus (10) ayat 75, 83, 90-92, surat Thaha (20) ayat 59-60, surat Asy-Syua'ra (26) ayat 22, 23-27, An-Naml (27) ayat 13-14, surat Al-Qasas (28) ayat 4, 38-39, 41-42, surat Gafir (40) ayat 23-24, dan surat An-Nazi'at (79) ayat 24.

Berdasarkan pemaparan yang diatas, penulis mengambil judul **“ANALISIS KARAKTER FIR'AUN DI DALAM AL-QUR'AN”**

⁸ Moh.TulusYamani, “*Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*”, (J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2015).

B. Rumusan Masalah

Setelah bagian penjelasan dari Latar Belakang sebelumnya, maka yang menjadi bagian pokok permasalahan telah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan karakterisasi Fir'aun?
2. Apa yang membuat Fir'aun menjadi zalim dan merasa dirinya berkuasa?
3. Apa balasan yang diterima Fir'aun karena telah mengaku sebagai tuhan?

C. Tujuan Penelitian

dari pertanyaan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penafsiran ayat - ayat yang berhubungan dengan raja Fir'aun.
2. Untuk mengetahui alasan Fir'aun bisa berbuat zalim dan berkuasa.
3. Untuk mengetahui balasan yang diterima Fir'aun karena telah mengakuinya sebagai tuhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun untuk manfaat penelitiannya adalah:

1. Dalam secara akademis, penelitian ini bisa menjadi sumbangan konsep dan teori studi, khususnya dalam mengenai ilmu Tauhid dan sejarah kisah dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir.
2. Dalam secara praktis, penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang konsep ketuhanan dan juga mengenai kisah raja Fir'aun dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai tentang kisah raja Fir'aun dan orang-orang yang mengaku tuhan, kajian ini cukup banyak yang membahas dalam penelitian. Namun ada beberapa penelitian yang telah meneliti dari beberapa kitab – kitab tafsir terdahulu. Untuk itu penulis melakukan tinjauan pustaka untuk sebagai tolak ukur mengenai penelitian yang akan dibahas.

Seperti yang *pertama* yaitu skripsi yang disusun oleh Zahra Lutfiana Mahasiswi dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "*Hikmah dari Kisah Pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan*" (2018). Dalam skripsi ini menjelaskan hikmah yang diambil pelarian Nabi Musa ke kota Madyan dari kekejaman Raja Fir'aun yang kejam.⁹

Skripsi yang ke-dua yang disusun oleh Risa Alwi Rizkiani, Mahasiswi dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "*Fir'aun dalam Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho*" (2017). Skripsi ini menjelaskan tentang kisah Fir'aun sekaligus hikmah dari kisah Fir'aun melalui tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Hasil dari penelitain ini adalah berdasarkan surah al-Araf (7) ayat 103-136 yang dimana ayat dimulai dari pengingkar Fir'aun beserta kaumnya terhadap ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Nabi Musa AS hingga akhirnya Raja Fir'aun ditenggelamkan oleh Allah SWT karena mereka telah mengingkari janji dan hikmah yang diambil dari surat yunus (10) ayat 88-92. Yaitu ketika Allah telah memberikan harta dan kekayaan yang melimpah kepada fir'aun dan para pemukanya, mereka tidak bersyukur, maka dari itu Allah mengunci hati mereka. Dan kita tidak boleh mempunyai sifat lalai, karena sifat lalai tersebut termasuk sifat yang hina. Dan Allah senangtiasa berlepas diri dari orang-orang yang lalai.¹⁰

Skripsi ke-tiga, disusun oleh Kirana Fitriana dengan berjudul "*kisah Fir'aun dalam al-Qur'an (Analisa terhadap Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustafah)*" (2020). Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat yang membahas kisah Fir'aun melalui tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustafa. Skripsi ini juga menjelaskan penggunaan kata *Qasas* di dalam al-Qur'an pada ayat-ayat yang membahas tentang Fir'aun dengan asumsi dasar bahwa

⁹ Zahra Lutfiana, "*Hikmah dari Kisah Pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan (Studi atas Penafsiran Q.s. al-Qasas: 20-28)*", (bandung : Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

¹⁰ Risa Afwi Rizkiani, "*Fir'aun dalam al-Qur'an (studi kisah fir'aun dalam tafsir al-manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Ridho)*", (bandung : Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

KH. Misbah Mustafa merupakan termasuk ulama yang menulis tafsir, dan beliau juga merupakan orang yang mengenal *Ulum al-Qur'an*, oleh karena itu, diperkirakan menggunakan analisa *Qasas Qur'an* di dalam tafsirnya. Penafsiran ini juga pastinya dijelaskan dengan penafsiran ayat-ayat yang panjang, dan menyeluruh pada ayat-ayat yang menjelaskan kisah tentang Fir'aun.¹¹

Skripsi ke-empat, disusun oleh Dhiya'ul Fikri Al Mubarak dengan judul "Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha (Analisis Kisah Fir'aun, Haman Dan Qarun Dalam Prespektif Tafsir Al Azhar)" (2020). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk konspirasi politik antara penguasa (Fir'aun dan Haman) dan Qarun (Pengusaha) dalam menghalangi jalan dakwah Nabi Musa AS. Dalam menurut Tafsir al-Azhar, berdasarkan kisah yang tertera dalam alqur'an dan relevansi konspirasi politik ketiga tokoh tersebut di era modern. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk konspirasi politik yang dimana Fir'aun dan Haman sebagai sosok penguasa, dan Qarun sebagai sosok pengusaha. Merupakan konspirasi simbiosis mutualisme, yang saling membutuhkan. Fir'aun dengan kekuatannya akan selalu berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya, sedangkan untuk Haman ia akan selalu ingin mempertahankan kekuasaannya. Sedangkan Qarun, pengusaha yang mendekati ke Fir'aun karena merasa tidak puas akan kekayaannya. Tiga serangkai ini menjalankan perannya masing-masing, untuk menjadikan Nabi Musa AS sebagai musuh bersama. Adapun hubungannya dengan zaman modern, simbolisasi tokoh tiga serangkai ini, bersekongkol dalam penutupan system pemerintahan negara, dan secara diam-diam, mereka berjuang untuk kepentingan diri masing-masing. Jika itu terjadi, nasib bangsa dan mereka kelak dipastikan akan tenggelam dan terbenam bersama.¹²

¹¹ Kirana Fitriana, "*Kisah Fir'aun dalam al-Qur'an (Analisa terhadap Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustafah)*", (bandung : Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

¹² Dhiya'ul Fikri Al Mubarak, "*Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha (Analisis Kisah Fir'aun, Haman Dan Qarun Dalam Prespektif Tafsir Al Azhar)*", (Bandar Lampung: Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Skripsi Ke-lima, Skripsi ini dibuat oleh Muhammad Hafid Kurniawan dengan judul “*Tipe Kepemimpinan Sulaiman dan Fir’aun dalam Kisah al-Qur’an (Studi Kisah-Kisah al-Qur’an)*” (2020). Pembahasan dari skripsi ini yaitu membahas seputar kisah pemimpin dari Nabi Sulaiman AS dan Raja Fir’aun. Penelitian ini menggunakan *Library Research*, dengan menggunakan data primer yaitu al-Qur’an dan kitab-kitab Tafsir, dan data sekunder menggunakan buku-buku, artikel, dan jurnal yang masih terkait dengan pembahasan. Penelitian ini berusaha mencoba menelusuri melalui pendekatan maudhu’i. Hasil dari penelitian ini adalah tipe kepemimpinan dalam kisah al-Qur’an meliputi intelektual, tegas jeli mengambil keputusan, amanah, dan lain sebagainya. Tidak dengan seperti Fir’aun yang sombong, apatis terhadap pendapat orang lain, memecah belah rakyatnya dan berbuat sesuka hatinya serta memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi sebaliknya, harus memposisikan diri sebagai pelayan dan pengayom masyarakat, serta selalu beribadah sebagai sarana supaya mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Skripsi ke-enam, Skripsi ini dibuat oleh Afifah Zakiya Mei Al-Humaira, Mahasiswa IAIN Ponorogo dengan judul “*Kejahatan Fir’aun dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*” (2021). Penelitian ini melatar belakangi dengan adanya kejahatan di zaman dahulu di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Salah satunya adalah kisah Fir’aun yang dimana pada penelitian sebelumnya hanya disebutkan ayat-ayat al-Qur’annya saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil pesan moral dari kisah Fir’aun. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah yang pertama, bentuk kejahatan yang dilakukan oleh raja fir’aun di dalam al-Qur’an yaitu telah mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa AS, dan Nabi Harun AS (Q.S. Al-Araf [7]: 132, 134-135, Q.S. Yunus [10]: 78), berperilaku sombong (Q.S. Taha [20]: 71, Q.S. Al-Qasas [28]: 38-39, Q.S. Al-Zukruf [43]: 51), dan berbuat sewenang-wenang terhadap para penduduk Mesir (Q.S. Al-Baqarah [2]: 49, Q.S. Yunus [10]: 83). Yang kedua, pesan moral yang diambil dari kisah Fir’aun

¹³ Muhammad Hafid Kurniawan, “*Tipe Kepemimpinan Sulaiman dan Fir’aun dalam Kisah al-Qur’an (Studi Kisah-Kisah al-Qur’an)*”, (Bandar Lampung: Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2019).

dalam al-Qur'an yaitu yang *pertama*, sebagai pengingat untuk berhati-hati dalam bertindak, *kedua*, sebagai pengingat kesombongan akan membawa kita menuju kehancuran, dan yang terakhir, sebagai pengingat ketika akan melakukan kejahatan.¹⁴

Skripsi *ke-tujuh*, Skripsi yang disusun oleh Ridzki Maulana Tuzzahra, dengan berjudul “*Dialog Nabi Musa AS Dengan Raja Fir'aun Tentang Aqidah (Studi Komparatif pada Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir al-Wasith Q.R. Asy-Syuara'a ayat 10-68)*”. Penelitian dalam skripsi ini, menjelaskan tentang *Jadal* yang merupakan sebuah bukti dan wahyu akal yang terkandung di dalamnya, untuk diberikan kepada orang-orang kafir dan menghancurkan argument lawan dengan segala tujuan dan niat mereka, sehingga kebenaran ajaran-ajaran-Nya dapat dipeluk dan dihubungkan dengan hati manusia. Hasil penelitian yang ditemukan, Muhammad Ali Ash Shahubi menggabungkan penafsiran dari Bil Mat'sur dan Bil Ra'yi dengan menggunakan metode tahlili. Sedangkan Wahbah az Zuhaili menggunakan pendekatan *ijmali*, yakni metode yang berusaha untuk memahami teks al-Qur'an secara utuh, dan penafsiran ini pada umumnya disesuaikan dengan urutan naskah. Kemudian ada bentuk *jadal* al-Qur'an yang ditemukan di dalam tafsir Shafwah dan tafsir al-Wasith. Salah satunya adalah Qiyas al-Khalf, yang menunjukkan kebenaran dengan meniadakan lawan. Contoh Qiyas Khalf adalah: Q.S. asy-Syuara (26): 25, 27, dan 29.¹⁵

Selain skripsi, penulis juga melakukan tinjauan dari jurnal terdahulu. Seperti jurnal yang disusun oleh Doni Wahidul Akbar dan Fitri Liza dengan judul “*Komparasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa dan Fir'aun dalam Pendidikan Karakter*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Sehingga menciptakan karakteristik dari pemimpin yang menduduki tahta dan singhsana. Oleh karena itu, artikel ini berfokus dengan menganalisis gaya

¹⁴ Afifah Zaskia Mei Al-Humaira, “*Kejahatan Fir'aun dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*”, (Ponороgo; Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Isitut Agama Islam Negeri, 2021).

¹⁵ Ridzki Maulana Tuzzahra, “*Dialog Nabi Musa AS Dengan Raja Fir'aun Tentang Aqidah (Studi Komparatif pada Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir al-Wasith Q.R. Asy-Syuara'a ayat 10-68)*”, (Bandung: Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Suna Gunung Djati bandung, 2021)

kepemimpinan Nabi Musa AS dan Fir'aun yang terdapat dalam Alkitab perjanjian lama, al-Qur'an dan naskah kuno. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk memberikan nuasa baru kepada para pendidik untuk mengimplementasikan gaya kepemimpinan dalam kepemimpinan karakter. Jurnal ini dibuat supaya bisa menjadi motivasi bagi para pendidik dalam meningkatkan gaya kepemimpinannya dalam mengajar.¹⁶

Jurnal berikutnya yaitu Jurnal karya Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin dan lukmanul Hakim dengan judul “*Mumi Fir'aun dalam al-Qur'an: Studi QS. Yunus [10]:92 Perspektif tafsir Al- Mishbah*” (2023). Dalam penelitian Jurnal ini menjelaskan tentang penemuan mumi Fir'aun yang dimana penemuan ini telah disebutkan dalam al-Qur'an. Penemuan mumi fir'aun ini telah ditemukan oleh Maurice Buceille yang dimana hal ini telah diteliti dalam penelitian modern seperti penemuan bekas garam di dalam mumi Fir'aun, Elliot Smith yang menyatakan dalam penelitannya juga menyata bahwa memang benar Fir'aun benar-benar tewas di dalam lautmukan jasad Firaun yang masih utuh. Memang benar Firaun tewas di laut. Karya ini mengangkat topik bagaimana menginterpretasikan pandangan Quraish Shihab tentang kisah al-Qur'an dan bagaimana menjelaskannya. Q.S. Yunus [10]: 92, Seberapa akurat catatan Maurice Buceille tentang penemuan mumi Firaun dan akibatnya masuk Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai seorang juru bahasa Indonesia yang memberikan penjelasan mendalam tentang mumi Firaun yang ditemukan setelah berabad-abad. Serta menjelaskan kisah inspiratif yang masuk Islam setelah penelitiannya terhadap mumi Fir'aun tersebut yang bernama Maurice Bucaille yang juga disajikan dalam Tafsir Al-Mishbah.¹⁷

¹⁶ Doni Wahidul Akbar, Fitri Liza, “*Komparasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa dan Fir'aun dalam Pendidikan Karakter*” (Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, P-ISSN: 2088-7981, E-ISSN: 2685-1148).

¹⁷ Raisa Zuhra Salsabils Awaluddin, “*Mumi Fir'aun dalam al-Qur'an: Studi QS.Yunus [10]:92 perspektif Tafsir al-Mishbah*”, (Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an, ISSN: 2527-7251 e-ISSN: 2549-9262).

Dan yang terakhir, yaitu Jurnal dari Efendi dengan judul “*Historisitas Kisah Fir’aun dalam Perspektif Islam*” (2019). Artikel ini berfokus dengan tujuan mengungkap gambaran Fir’aun yang diungkapkan dalam teks-teks al-Qur’an. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Historis Fazlur Rahman. Kesimpulan yang didapat dari artikel ini adalah *Pertama*, Fir’aun menurut al-Qur’an adalah sosok penguasa yang menerapkan system pemeritahan yaitu penindasan, penindasan ini didukung oleh para pembesar-pembesarnya. *Kedua*, tugas kerasulan Nabi Musa AS adalah Pembebasan Bani Israil dari penindasan dan perbudakan. Bani Israil sebagai kaum Mustadl’afin dalam kisah tersebut perlu disikapi dengan konteks kekinian, karena istilah Mustadl’afin bukan hanya terdapat pada zaman Fir’aun tetapi selalu ada disetiap elemen masyarakat, sehingga diperlukan langkah kongkrit untuk melepaskan dari cengkeraman para penindas. *Ketiga*, Kisah Fir’aun tidak bisa dipahami seperti kita membaca teks-teks dalam sejarah, karena didalamnya banyak sekali ide moral yang harus dimunculkan ditengah bobroknya sistem yang menindas.¹⁸

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau yang biasa dikenal kerangka teori, merupakan penjelasan tentang bagaimana peneliti menngambarkan pola pikir secara logis dalam memecahkan suatu masalah. Dengan menerangkan kaidah-kaidah ataupun teori, hukum-hukum serta ketentuan dari kepustakaan lalu kesimpulan sehingga membentuk model alur berpikir.¹⁹

Untuk permulaan penulis akan menguraikan teori yang akan dijadikan sebagai penelitian, struktur pertama yang akan dipaparkan yaitu analisis karakter. Karakter sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain ke yang lain.²⁰

¹⁸ Efendi, “*Historisitas Kisah Fir’aun dalam Perspektif Islam*”, (Al-Adyan, P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574, 2018).

¹⁹ Suryana, “*Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuntitatif dan Kualitatif*” (Universitass Pendidikan Indonesia, 2010)

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Gramedia,2008), hal. 258

sedangkan pengertian secara istilah menurut Marzuki, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik kepada tuhan, dengan dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Setelah memahami tentang karakter, maka untuk penelitian yang akan menjadi pembahasan mengenai analisis karakter akan dicari berdasarkan kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an. Salah satunya kisah Fir'aun yang di dalam al-Qur'an, Fir'aun digambarkan sosok raja yang paling sombong, merasa dirinya belih bersuasa dan angkuh, sehingga membuat dirinya merasa seperti tuhan. Kisah-kisah Fir'aun akan dikumpulkan dalam bentuk ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an sebagai referensi dalam penelitian.

Setelah mendapatkan kisah serta urgensi hakikat dari tauhid dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, maka ayat-ayat yang sudah dikumpulkan akan dikelompokkan dan diambil kesimpulannya dengan menggunakan metode maudhu'i. metode maudhu'i sendiri memiliki sua langkah dalam proses penafsiran secara Maudhu'i. Yang pertama, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu' tertentu dengan memperhatikan periodisasi dan *asbabun nuzul* turunnya. Yang kedua, memahami ayat-ayat tersebut secara teliti dengan memperhatikan korelasi satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.²²

²¹ Marzuki, "*Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*", (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009), h.35.

²² Moh. Tulus Yamani, "*Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*".

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian, akan disusun menjadi *lima* bab yaitu:

Bab I akan menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan psutaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II akan menjelaskan tentang pengertian pengetahuan Kisah, lalu jenis-jenis kisah dalam al-Qur'an. Kemudian pengertian tentang karakter. Serta menjelaskan metode tafsir maudhu'i yang dimana metode ini yang akan dijadikan sebagai metode utama dalam penelitian ini.

Bab III akan membahas mengenai pendekan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV akan mengdeskripsikan ayat-ayat dan penafsiran yang berhubungan dengan Fir'aun. Kemudian dilanjut dengan hasil analisis karakter Fir'aun, hasil dari analisis factor yang membuat seseorang bisa sombong, sekaligus merasa paling berkuasa hingga membuat dirinya sebagai tuhan. Serta bagaimana penggambaran Fir'aun ketika ia menerima balasan atas perbuatannya.

Bab V akan menjadi penutup serta kesimpulan dari seluruh penelitian yang dirangkaikan, serta saran dari penelitian tersebut.